



IMPLIKASI PERCERAIAN TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 LALONGGASUMETO KABUPATEN KONAWE

Wardana Solit Sabansari^{1,*}, Badarwan², Hadi Madi Machmud³, & Syahrul⁴
^{1,2,3,4}**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia**

***Email: wardanasolid19@gmail.com**

Abstract

The purpose of this study was to describe the implications of divorce on student learning difficulties in Islamic religious education subjects at SMPN 1 Lalongasumeeto, Konawe Regency. This research is a qualitative research with a descriptive approach. This qualitative research with a case study approach shows people's lives, behavior, history, functional organization, social movements, and kinship relationships. The type of data that the author uses is qualitative data obtained from internal data and external data. Data collection techniques were carried out in three ways, namely observation, interviews, and documentation. Based on the analysis of the results of the study, it was concluded that: first, the divorce that occurred to the parents of students was caused by various factors, including due to infidelity, economic crisis, domestic violence, gambling, drunkenness, continuous quarrels that occurred and one of the parties left other parties without permission and without valid reasons; Second, there are several problems experienced by students who are victims of divorce, namely psychological problems, namely, anxiety, trauma, quiet, temperamental, and difficult to overcome and academic problems such as lazy to study, difficult to do assignments.

Keywords: *Divorce, Learning Difficulties, Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang implikasi perceraian terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Lalongasumeeto Kabupaten Konawe. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menunjukkan kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Jenis data yang penulis gunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari data internal dan data eksternal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa: pertama, perceraian yang terjadi kepada orang tua siswa diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya akibat perselingkuhan, krisis ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perjudian, mabuk-mabukan, pertengkaran terus menerus yang terjadi dan salah satu pihak meninggalkan pihak lain tanpa izin serta tanpa alasan yang sah; Kedua, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa korban perceraian, yaitu masalah psikis, yaitu, rasa cemas, trauma, pendiam, temperamental, serta sulit untuk mengatasinya dan masalah akademisi seperti malas belajar, sulit mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Perceraian, Kesulitan Belajar, Pendidikan

PENDAHULUAN

Peneliti melakukan suatu penelitian mengenai apa penyebab siswa sehingga kesulitan dalam belajar. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan salah satu penyebab siswa dalam kesulitan belajar yaitu siswa yang dimana orang tuanya sudah bercerai. Orang tua yang sudah bercerai akan berdampak pada anaknya. Sebagai contoh: anak tersebut bersekolah, dan di sekolah ia akan mengalami kesulitan-kesulitan belajar karena akan terus memikirkan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik pada bulan juli-agustus 2019, peneliti menemukan fakta permasalahan di SMPN 1 Lalongasumeeto, tentang hasil ulangan harian siswa yang masih jauh dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) seharusnya siswa yang telah menduduki kelas VII mampu mendapatkan nilai hasil ulangan harian yang mencapai target KKM karena telah mempelajarinya selama kurang lebih 4 semester tapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai standar KKM pada saat ulangan harian, ini disebabkan karena adanya dampak perceraian orang tua siswa sehingga siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI. (observasi 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Lalongasumeeto, ibu siti sahras S,Ag bahwa bagi anak-anak, perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka, anak menjadi korban utama, ketika terjadi perceraian tersebut akan menyebabkan rasa cemas, sedih, kesepian, kehilangan, dan merasa tidak aman kepada anak (wawancara, 2020). Keadaan yang dialami oleh siswa-siswi korban perceraian di SMPN 1 lalongasumeeto, dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) kurang perhatian dari orang tua, 2) kurang memperhatikan terhadap hasil belajar siswa, 3) sering melamun pada saat proses pembelajaran, 4) kurangnya perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru PAI, 5) kesulitan dalam belajar. Tetapi anak korban perceraian orang tua tidak selalu menunjukkan hal negatif, ada beberapa anak yang menunjukkan hal positif dengan keadaan orang tua yang tidak utuh lagi, karena keadan yang seperti itu merak menjadi lebih kuat dan menjadikan sebagai motivasi untuk lebih baik lagi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik seperti, olahraga, music dan ekstrakurikuler lain (Ainul Hakiki: 2017).

Data penelitian tentang kasus perceraian di SMPN 1 lalongasumeeto berjumlah 10 kasus yang tersebar di beberapa jenjang kelas, diantaranya kelas VII 1 kasus perceraian, kelas VIII 5 kasus perceraian, kelas IX 5 kasus perceraian. Selanjutnya yang tersebar di beberapa kecamatan, diantaranya kecamatan lalongasumeeto, kecamatan kapoila, dan kecamatan sampara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Lalongasumeeto, Kecamatan Lalonggsumeeto, Kabupaten Konawe, Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan 2020. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebab-Sebab Perceraian dalam Keluarga

Data penelitian tentang kasus perceraian di desa watunggarandu kecamatan lalongasumeeto berjumlah 5 kasus perceraian yang tercatat di kantor desa yang dijadikan

sebagai informan penelitian, 1 kasus perceraian akibat perselingkuhan, 1 kasus perceraian akibat KDRT dan ekonomi, 1 kasus perceraian akibat suami yang menjadi pemabuk dan meninggalkan salah satu pihak tanpa izin dan alasan yang sah, 1 kasus perceraian akibat berperjudian, 1 kasus kasus perceraian akibat tidak adanya kecocokan. Perceraian yang terjadi telah diputuskan secara sah melalui putusan pengadilan maupun melalui pemerintah desa setempat, 1 kasus perceraian diputuskan oleh Pengadilan Negeri Unaha dan 4 kasus perceraian diputuskan melalui pemerintah desa setempat.

Perselingkuhan

“Perceraian terjadi diakibatkan, karena perselingkuhan yang dilakukan oleh istri saya, saya sering mendapat isteri saya berkomunikasi dengan selingkuhannya melalui telpon dan sms, dan saya pernah menemukan secara langsung isteri saya sedang selingkuh. Dari situlah timbul masalah dalam rumah tangga kami serta ketidakcocokan di antar kami yang menyebabkan perceraian dan itu merupakan jalan terbaik bagi kami berdua.”(Bapak sirajuddin, wawancara personal, 23 juli 2020)

Informan lain:

“Perceraian yang terjadi oleh bapak sirajudiddin dengan ibu muliati dikarenakan perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu muliati dengan seorang laki-laki warga desa Rapambinopaka, saya sering melihat ibu muliati bersama-sama dan bergoncengan dengan pria tersebut, saya pernah menyaksikan terjadi cecok antara ibu muliati dengan istri pria warga desa rapambinopaka tersebut karena hubungan yang terjalin antara sang suami dengan ibu muliati” (wawancara dengan tokoh masyarakat atas nama bapak, Musarudin, wawancara personal, 3 oktober 2020)

Kekerasan dalam Rumah Tangga

“Saya lebih memilih berpisah (bercerai) itu sudah menjadi jalan keluar bagi kami berdua karena suami saya sering memukuli saya, masalah-masalah kecil saja terkadang saya langsung di tampar, kemudian saya juga sering di ancam untuk dipukul”.(wawancara, ibu Riana Amanu, 25 juli, 2020).

Informan lain:

“Hal ini terjadi dikarenakan sifat suami yang cepat emosi dan susah untuk merubahnya, masalah-masalah kecil yang ditimbulkan mengakibatkan sikap suami yang melampiaskan kemarahannya dengan memukuli isterinya”. (wawancara personal, bapakabubakar {tokohmasyarakat}6, juli 2020)

Ekonomi

”Kewajiban suami adalah mencari nafkah untuk terpenuhnya kebutuhan di dalam rumah tangga kami karena kami membutuhkan hal yang menunjang kehidupan kami, seperti bahan pokok makanan, pakaian, dan prabot rumah tangga, saya tidak suka dengan sikap suami saya yang sering bermalas-malasan dirumah, dia kurang peduli dengan kebutuhan rumah tangga, terlebih lagi kami tinggal bersama mertua, saya tidak tahan lagi menghadapi sikap suami saya, sehingga saya lebih memilih untuk bercerai”.(wawancara personal, ibu Riana Amanu, 25 juli, 2020)

“penyebab perceraian adik saya dikarena masalah ekonomi, ipar saya tidak bekerja jadi semua biaya hidup rumah tangganya masih dalam tanggungan orang taunya, saya pernah melihat beberapa kali adik saya meminta uang dengan mama saya untuk membeli kebutuhan rumah tangganya padahal dia mempunyai suami yang akan memberikan dia uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya”.(wawancara personal, saudara ibu Riana Amanu atas nama bapak H.Ramli Amanu, 27 juli 2020)

Suami Yang Menjadi Pemabuk Dan Penjudi

“Pemabuk dan penjudi menjadi faktor penyebab perceraian keluarga kami, itu sudah menjadi jalan keluar dari permasalahan rumah tangga kami, hal tersebut menjadi pemicu perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus terjadi di dalam rumah tangga kami, yang mengakibatkan

goyahnya rumah tangga, suami saya sering mabuk menjadikan dia malas bekerja”.(wawancara personal, ibu Julianti 24, Juli 2020)

“Anak saya ini pada saat saya mengetahui ia kerap meminum minuman yang memabukkan saya sering melarangnya untuk mabuk tetapi ia masih tetap juga mabuk ketika ia berada diluar rumah, sehingga perilakunya tersebut menjadi kebiasannya dan sulit untuk ia merubahnya meskipun saya sering menegurnya”(wawancara dengan mertua laki-laki ibu Julianti atas nama bapak Sumiadin , 8 oktober 2020)

Salah Satu Pihak Meninggalkan Pihak Lain Selama 2 Tahun Tanpa Izin Dan Tanpa Alasan Yang Sah

“Suami saya pergi meninggalkan saya beserta anak saya dengan alasan ingin merantau di Malaysia, tetapi suami saya tetap ingin pergi merantau namun saya tidak menyetujuinya karena biaya kebutuhan saya dan anak saya pasti tidak akan terpenuhi karena semua biaya sehari-hari saya masih ditanggung dengan mertua karena suami saya belum memiliki pekerjaan pasti, selama kurang lebih 2 tahun suami saya merantau jarang sekali mengirimkan saya uang, jarang komunikasi melalui telpon, pada saat itu suami saya tidak pernah pulang sampai saya menyatakan untuk berpisah”.(wawancara personal dengan ibu Julianti, tgl 7 oktober 2020)

“Menantu saya itu meninggal anak saya dengan alasan pergi untuk merantau tetapi anak dan cucu saya tidak dinafkahi selama ia pergi merantau kemudian tidak ada kabar dari menantu saya itu terkait tanggung jawab yang ia miliki di keluarganya”.(wawancara personal dengan bapak Juharto, orang tua dari ibu Julianti, 8 tgl oktober 2020)

Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu: 1).Perselingkuhan, 2).KDRT, 3).Ekonomi, 4).Suami yang menjadi pemabuk dan penjudi, 5). Perselisihan terus menerus (ketidak cocokan), 6).salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun tanpa izin dan alasan yang sah. Selanjutnya akan dipertagas oleh Armansyah Matondang (Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial,bahwa

pada dasarnya faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian sangat unik dan kompleks dan masing-masing keluarga berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam rumah tangga adalah:

- a) Faktor Ekonomi. Tingkat kebutuhan ekonomi dizaman sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga sering kali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan berselisih,terlebih apalagi sang suami yang tidak memiliki pekerjaan.
- b) Faktor Usia. Faktor usia yang terjadi dalam perceraian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan pada usia muda, karena mereka didalam dirinya sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis. Hal ini akan membuat kerisauan dan kegoncangan dalam membina rumah tangga yang bahagi.

2. Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PAI Siswa Yang Orang Tuanya Bercerai

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, ia mengatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) :

“Hasil belajar saya dalam mata pelajaran agama sangat baik, saya merasa puas dengan hasil belajar yang saya dapat dan mendapatkan nilai yang cukup tinggi, saya semangat dalam belajar karena ibu saya sangat memperhatikan saya dalam belajar dirumah dan selalu mendukung saya dalam belajar” (wawancara personal, 3 agustus 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, ia mengatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI):

“Hasil belajar saya cukup, meskipun kurang baik tapi saya merasa kurang puas dengan hasil yang saya dapat, waktu belajar saya ketika dirumah tidak ada yang bimbing karena saya tinggal dengan nenek saya, tetapi ibu saya selalu menasehati untuk giat belajar ketika ibu saya datang menemui saya” (wawancara personal, 4 agustus 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, ia mengatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) :

“Hasil belajar saya baik, saya merasa puas dengan hasil belajar saya pada mata pelajaran agama, bapak saya kurang memperhatikan saya dalam belajar karena sibuk dengan urusan di desa karena bapak saya kepala desa, hanya sekali-sekali saja diingatkan untuk belajar” (wawancara personal, 5 agustus 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, ia mengatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) :

“Hasil belajar saya baik dan saya semangat dalam belajar tetapi bapak saya kurang memperhatikan belajar saya ketika dirumah karena sibuk bekerja sebagai tukang” (wawancara personal, 7 agustus 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada informan, ia mengatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI):

“Hasil belajar saya kurang, saya kurang memperhatikan pelajaran dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saya, ibu saya jarang memperhatikan saya dalam hal belajar, hal itu dikarenakan waktu saya cukup banyak tersita untuk membantu ibu saya di kebun”(wawancara personal, 10 agustus 2020)

Selanjutnya Sumarso (2009) menjelaskan bahwa yang menyebabkan hasil belajar anak atau prestasi belajar pada anak menurun dikarenakan faktor psikologi mereka setelah perceraian kedua orang tuanya. Keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berpengaruh pada hasil belajar maupun kemampuan sosial pada anak. Anak-anak dari orang tua yang bercerai sering ketinggalan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah termasuk mata pelajaran PAI dibandingkan teman-teman lainnya. Selain itu kemampuan bersosialisasi mereka juga ikut terpengaruh akibat paparan rasa cemas, stres, dan juga rendahnya rasa percaya diri.

Diakuihnya, keluarga yang bercerai memang menunjukkan sering terjadinya perseteruan dan pertengkaran. Kehidupan keluarga cerai juga menunjukkan pola asuh yang cenderung bersifat otoriter. Adapun dampak perceraian adalah tidak terpenuhinya kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan serta kebersihan bagi anak-anaknya. Selain itu, anak-anak juga kehilangan rasa aman dan kasih sayang, sehingga mempengaruhi psikologi mereka, dan pada akhirnya berdampak pada hasil atau prestasi belajarnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Lalongasumeeto Kabupaten Konawe mengenai dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa, berikut peneliti uraikan faktor peceraian dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, diantaranya

Dari 5 orang keluarga yang mengalami perceraian faktor penyebab perceraian yang terjadi kepada orang tua siswa diakibatkan oleh, akibat perselingkuhan, krisis ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perjudian, mabuk-mabukan, pertengkaran terus

menerus yang terjadi, dan salah satu pihak meninggalkan pihak lain tanpa izin dan alasan yang sah.

Dari 5 orang siswa-siswi yang orang tuanya telah bercerai hasil belajar yang mereka dapat bervariasi, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa korban perceraian, yaitu masalah psikis, yaitu, cemas, trauma, temperamental, dan masalah akademisi seperti malas belajar, sulit mengerjakan tugas, pendiam, tidak aktif dikelas,. siswa yang memiliki hasil belajar sangat baik, baginya perceraian orang tua bukanlah hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka di sekolah, tetapi bukan mereka tidak terpuak dengan keadaan keluarga yang bercerai, justru mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi menjadi pelajaran berharga dan tidak ingin mengalami hal serupa di masa depan, bagi siswa yang hasil belajarnya rendah setelah terjadinya perceraian mereka belum bisa mengendalikan emosi dengan baik akhirnya mempengaruhi kondisi belajarnya terlenih kurang dorongan dalam dirinya maupun dari luar seperti keluarga atau teman untuk melakukan kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz Muhammad Assam dan Abd. Wahhab Seyyed Hawwa. (2011). *Fiqh Munakahat Khibha, Nikah, dan Talak*. Jakarta: Amzah.
- Abdul, M. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul, R. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam*. Jurnal Eksis.8 (1), 3.
- Ahiri, J. (2017). *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ahmad, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Ahsan, M, & Sumiyati. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amri, Sofan, Jauhari, Ahmad, dan Elisah, Tatik. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ayescha, A. (2015). Jurnal Sosiologi, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat*, Vol.3, No.3
- Bintania, A. (2012). *Hukum Acara Pengadilan Agama dalam Kerangka Fiqh Al-Qadha*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.